

IMPLEMENTASI MERDEKA BELAJAR PADA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM di SMK MANDALA BHAKTI SURAKARTA

Kharisma Dhila Rosadi, Mujiburrahman, Iffah Mukhlisah

“Institut Islam Mamba’ul ‘Ulum Surakarta Fakultas Tarbiyah, Surakarta 2022”

kharismadilla392@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi merdeka belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Mandala Bhakti Surakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Sumber data yang diperoleh merupakan sumber data primer dan sekunder. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Hasil penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam sangat terfokus pada minat dan bakat siswa. Guru PAI menerapkan metode Pembelajaran berdiferensiasi untuk mencapai merdeka belajar. Metode ini sangat mampu mengembangkan kemampuan siswa dalam segala bidang dan mampu menjadikan siswa merdeka dalam belajar untuk memilih minat yang akan dicapainya. Tugas guru adalah memberikan fasilitas berupa ilmu yang mampu memberikan bekal siswa untuk kedepannya.

Kata Kunci : Implementasi, Merdeka Belajar, Pendidikan Agama Islam

Abstract

This study aims to determine the implementation of independent learning in Islamic Religious Education subjects at SMK Mandala Bhakti Surakarta. The data collection techniques used in this study were observation, interviews and also documentation. Sources of data obtained are primary and secondary data sources. The research method used in this research is qualitative. The results of this study are Islamic Religious Education teachers are very focused on the interests and talents of students. PAI teachers apply the differentiated learning method to achieve independent learning. This method is very capable of developing students' abilities in all fields and able to make students independent in learning to choose the interests they will achieve. The teacher's job is to provide facilities in the form of knowledge that can provide students with provisions for the future.

Keywords: Implementation, Freedom of Learning, Islamic Religious Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam

meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan (departemen agama RI).

Pendidikan agama menyangkut manusia seutuhnya atau bersifat komprehensif, tidak hanya membekali anak dengan pengertian agama atau mengembangkan intelek anak saja, tetapi menyangkut seluruh kepribadian anak, mulai dari latihan amalan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lain, manusia dengan alam, ataupun manusia dengan dirinya sendiri (Zakkiyah Daradjat, hlm.130). Pelajaran Pendidikan Agama sangatlah dibutuhkan untuk masa sekarang dan masa depan. Perubahan-perubahan menuju lebih baik sangat diperlukan supaya tidak terjadi ketertinggalan dengan pelajaran lain. Maka dari itu, pendidikan Agama Islam juga merupakan pelajaran yang harus mengikuti perkembangan zaman seperti pada zaman sekarang yang menerapkan merdeka belajar. System merdeka belajar ini sudah sejak lama dicanangkan oleh kemedikbud Nadiem Makariem sebagai salah satu upaya untuk menjadikan pendidikan Indonesia menjadi lebih maju.

Seperti pada Pidato Upacara Bendera Peringatan Hari Guru Nasional tanggal 25 November 2019, Mendikbud Nadiem Makarim memberikan sambutan sebagai berikut : “ Guru Indonesia yang tercinta, tugas anda adalah yang termulia sekaligus yang tersulit. Anda ditugasi untuk membentuk masa depan bangsa, tetapi

lebih sering diberi aturan dibandingkan dengan pertolongan. Anda ingin membantu murid yang mengalami ketertinggalan di kelas, tetapi waktu anda habis untuk mengerjakan tugas administrasi tanpa manfaat yang jelas.

Anda tahu betul bahwa anak tidak dapat diukur dari hasil ujian, tetapi terpaksa mengejar angka karena didesak berbagai pemangku kepentingan. Anda ingin mengajak murid keluar kelas untuk belajar dari dunia sekitarnya, tetapi kurikulum yang begitu padat menutup pintu pertualangan. Anda tahu betul setiap anak memiliki kebutuhan berbeda, tetapi keseragaman telah mengalahkan keberagaman sebagai prinsip dasar birokrasi. Anda ingin setiap murid terinspirasi, tetapi anda tidak diberi kepercayaan untuk berinovasi.” (kemendikbud, 2019)

Tujuan merdeka belajar adalah agar para guru, peserta didik, serta orang tua bisa mendapat suasana yang bahagia, “merdeka belajar itu bahwa proses pendidikan harus menciptakan suasana-suasana yang membahagiakan”. Dalam hal ini yang perlu dikembangkan adalah guru sebagai kunci utama keberhasilan merdeka belajar baik bagi siswa maupun gurunya sendiri. Merdeka belajar adalah proses dimana seorang guru mampu memerdekakan dirinya terlebih dahulu dalam proses belajar mengajar dan mampu memberikan

Implementasi Merdeka Belajar pada Pendidikan Agama Islam di SMK Mandala Bhakti Surakarta

rasa nyaman serta rasa merdeka belajar bagi siswa-siswanya (kasmawati, 2022).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yakni peneliti langsung terjun ke lapangan dengan melaksanakan wawancara dengan para guru/narasumber. Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen selain manusia (seperti: angket, pedoman wawancara, pedoman observasi dan sebagainya) dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrumen kunci (wahidmurni, 2017) Waktu dan tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 14 hari yakni dari tanggal 6-20 Juni 2022 dan bertempat di SMK Mandala Bhakti Surakarta.

Target/subjek penelitian

Target atau subjek penelitian ini adalah 2 guru Pendidikan Agama Islam dan 2 siswa kelas XI.1 Keperawatan.

Prosedur

Sebanyak 2 guru PAI akan diwawancarai secara terstruktur berkaitan dengan metode merdeka belajar yang telah dilaksanakan. Wawancara terstruktur adalah wawancara dengan menggunakan

daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya (Sulistyo-Basuki, 2006). Wawancara ini dilaksanakan satu persatu dengan para guru dan siswa untuk menggali informasi secara mendalam tentang implementasi merdeka belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan system berdeferensiasi.

Teknik Analisis Data

Data penelitian ini diperoleh dari wawancara dengan 2 guru PAI dan 2 siswa kelas XI.1 Keperawatan. Berdasarkan penelitian di atas, peneliti menggunakan model interaktif dari Miles dan Haberman dalam Basrowi dan Suwandi (2008), untuk menganalisis datanya. Model interaktif yang dimaksud adalah dengan cara mengolah komponen-komponen yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dalam tahap reduksi data, peneliti melakukan reduksi data dengan cara memilih, mengkategorikan dan membuat abstrak dari catatan wawancara. Sedangkan pada tahap penyajian data, wawancara dan dokumentasi dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk catatan wawancara selanjutnya data-data tersebut disajikan dalam bentuk teks. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yakni peneliti membuat kesimpulan didukung dengan bukti data yang kuat yang didapat pada tahap pengumpulan data. Data tersebut akan diolah menjadi bentuk

narasi. Peneliti kualitatif mengumpulkan dalam rangka untuk mendapatkan wawasan yang diperlukan sebagian besar, meskipun tidak selalu, diperoleh dengan cara narasi dimana orang sedang mengkomunikasikan cara mereka memahami dunia (Cropley, 2015)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Implementasi merdeka belajar yang dilaksanakan oleh 2 guru PAI di SMK Mandala Bhakti Surakarta sama menggunakan metode berdiferensiasi. Metode ini dianggap mampu menjawab seluruh kebijakan yang sudah ditentukan oleh pemerintah pada merdeka belajar seperti : pembelajaran berpusat pada siswa, memberikan kebebasan pada siswa untuk memilih atau siswa menerima pendidikan sesuai dengan minat bakat mereka.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap murid (Tomlinson, 2001:45). Berikut adalah implementasi pembelajaran berdeferensiasi di SMK Mandala Bhakti Surakarta :

1. Kurikulum yang memiliki tujuan pembelajaran yang didefinisikan secara jelas.
Kurikulum adalah serangkaian pengalaman dan kegiatan belajar yang direncanakan untuk diatasi oleh siswa dalam rangka mencapai

tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh suatu lembaga pendidikan yang berwenang (Soedijarto). Cara yang dilakukan guru PAI adalah dengan menyampaikan pelajaran dan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada hari itu, sehingga bukan hanya guru yang perlu jelas dengan tujuan pembelajaran, namun juga muridnya.

2. Bagaimana guru menanggapi atau merespon kebutuhan belajar muridnya.

Dalam hal ini mencakup penggunaan sumber belajar, penugasan serta penilaian.

Guru PAI harus selalu siap melayani segala kebutuhan murid dalam hal pendidikan, merespon seluruh pertanyaan dan seluruh kesulitan yang dialami oleh peserta didik dan mampu memberikan penilaian yang adil.

3. Menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan.

Selama penelitian ini, guru PAI sudah memastikan bahwa kondisi, lingkungan dan suasana belajar siswa menyenangkan dan tidak menjenuhkan. Beberapa cara yang dilakukan oleh guru PAI adalah seperti menyanyikan Asmaul Husna sebelum pelajaran dimulai guna membangun semangat siswa, memberikan sedikit cerita humor untuk membuat suasana kelas

Implementasi Merdeka Belajar pada Pendidikan Agama Islam di SMK Mandala Bhakti Surakarta

- menjadi menyenangkan, menanyakan kabar saat akan memulai pembelajaran, berinteraksi secara aktif dengan siswa tanpa membedakan dan tidak memberikan tugas secara berlebihan.
4. Manajemen kelas yang efektif.
Bagaimana guru menciptakan prosedur, rutinitas, metode yang memungkinkan adanya fleksibilitas. Namun juga struktur yang jelas sehingga walaupun mungkin melakukan kegiatan yang berbeda, kelas tetap berjalan secara efektif. Guru PAI dan siswa kelas biasanya akan membuat perjanjian intern pada awal semester sesuai kesepakatan kedua belah pihak untuk meminimalkan adanya ketidakefektifan pembelajaran PAI.
 5. Penilaian berkelanjutan.
Bagaimana guru tersebut menggunakan informasi yang didapatkan dari proses penilaian formatif yang telah dilakukan, untuk dapat menentukan murid mana yang masih ketinggalan atau sebaliknya, murid mana yang sudah lebih dulu mencapai tujuan belajar yang ditetapkan. Guru PAI tidak menilai secara formal hanya di atas kertas, namun penilaian dilakukan secara fleksibel seperti melakukan tanya jawab saat awal pelajaran, atau memberikan game mengenai pembelajaran dan masih banyak lagi.
 6. Pembelajaran terfokus pada minat bakat siswa.
Guru PAI tidak hanya menerapkan pembelajaran yang bersifat universal saja, namun juga memberikan pelajaran sesuai dengan jurusan yang siswa ambil yang tentunya harus sesuai dengan kebutuhan siswa.

Pembelajaran berdiferensiasi haruslah berkar pada pemenuhan kebutuhan belajar murid dan bagaimana guru merespon kebutuhan belajar tersebut. Dari data di atas dapat dilihat bahwa guru PAI sudah berusaha dalam mewujudkan merdeka belajar melalui metode berdeferensiasi, dimana guru berusaha memberikan kebebasan belajar pada siswanya dengan cara memberikan rasa aman dan gembira saat belajar serta mampu menyalurkan segala kreasinya dalam pembelajaran. Siswa juga sangat merasa nyaman saat melaksanakan pembelajaran tanpa rasa ketakutan kepada guru.

Guru sangat memberikan kebebasan untuk bertanya kepada siswa. Hal ini bisa dilihat dari bagaimana guru berusaha memberikan kesempatan siswa untuk bertanya dan guru akan menjawab dengan baik. Pertanyaan yang kebanyakan diajukan oleh siswa adalah dalil yang ada pada Al-Qur'an mengenai materi pembelajaran tersebut dan masalah tentang yang siswa temui di kehidupan

sehari-hari yang berhubungan dengan pembelajaran.

Dalam hal penilaian yang diberikan, guru tidak boleh hanya terpusat saja pada nilai di atas kertas. Karena pada dasarnya merdeka belajar juga mengharuskan system penilaian lebih fleksibel yang tidak hanya menilai siswa dari kepandaian akademik namun juga kepandaian siswa dalam segala hal. Kesopanan, perilaku sehari-hari, tanya jawab saat waktu kosong juga dapat digunakan untuk memberikan penilaian kepada siswa.

Di sisi lain, guru PAI juga harus mengajarkan kepada peserta didik materi Pendidikan Agama Islam berdasarkan jurusan siswa tentunya yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain mengajarkan ilmu agama yang umum, guru juga wajib mengajarkan ilmu agama sesuai jurusan siswa. Misalkan jurusan prawat, guru PAI juga harus mengajarkan bagaimana tatacara merwat jenazah dari masih baru meninggal hingga masuk liang lahat, mengajarkan adab terhadap pasien muhrim dan bukan muhrim sesuai syariat Islam, mengajarkan doa sebelum beraktifitas, dan masih banyak lagi. Sedangkan di Farmasi, guru akan mengajarkan apa saja bahan obat yang halal dan haram menurut Islam, adab berbicara saat memberikan informasi obat kepada pasien, dan masih banyak lagi.

Namun pada kenyataannya, ada beberapa siswa yang masih kesulitan dalam memahami apa itu merdeka belajar. Hal ini dikarenakan merdeka belajar adalah hal baru bagi mereka, dan siswa masih membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami apa itu merdeka belajar dengan bantuan guru. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa saat pembelajaran berlangsung ada beberapa siswa yang masih ragu dalam memanfaatkan kesempatan bertanya yang diberikan oleh guru. Guru juga belum sepenuhnya berhasil karena masih ada peserta didiknya yang merasa kesulitan dan bingung. Hal ini menjadi pr yang harus segera diselesaikan oleh pihak sekolah dan guru yang memerlukan kerjasama yang solid untuk menuntaskannya.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah, dari hasil penelitian guru Pendidikan Agama Islam sudah melaksanakan dengan baik implementasi merdeka belajar dengan menggunakan metode berdeferensiasi kepada siswa. Dengan metode ini siswa dianggap lebih mampu menerima pelajaran dengan mudah dan guru lebih nyaman dalam mengajar. Guru juga sudah membeikan sebaik mungkin untuk siswa, dengan metode ini siswa dapat terlihat lebih aktif, lebih percaya diri dan lebih berwawasan. Guru selalu memberikan

Implementasi Merdeka Belajar pada Pendidikan Agama Islam di SMK Mandala Bhakti Surakarta

kesempatan siswa untuk bertanya, mengembangkan pemikiran mereka dan memberikan solusi terhadap permasalahan siswa. Jika dicermati lagi, merdeka belajar adalah pengembangan dari kurikulum sebelumnya, dimana mempunyai kesamaan pembelajaran berpusat pada siswa dan guru hanya sebagai fasilitator. Namun kendala yang dialami pada implementasi merdeka belajar ini adalah masih adanya beberapa siswa yang belum memahami betul apa itu merdeka belajar, dapat dibuktikan dengan beberapa siswa saat pelajaran berlangsung masih belum bisa memanfaatkan kesempatan yang diberikan oleh guru untuk bertanya dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi dan Suwandi, 2008, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cropley, Arthur. 2015. *Introduction to Qualitative Research Methods*. Riga, Latvia: Zinatne.
- Departemen Agama RI, Pedoman Pendidikan Agama Islam Sekolah Umum dan Luar Biasa, tt, hlm.2.
- Kasmawati. 2021. "Persepsi Guru Dalam Konsep Pendidikan (Studi Pada Penerapan Merdeka Belajar di SMA Negeri 5 Takalar)". *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Makassar.

Kemendikbud, "Pidato Mendikbud pada Upacara Bendera pada Hari Guru Nasional Tahun 2019", dikutip dari ; <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/11/pidato-mendikbud-padaupacara-bendera-peringatan-hari-guru-nasional-tahun-2019> Diakses Tanggal 10 Desember 2021.

Tomlinson, C.A. (2001). *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms*. Upper Saddle River, NJ: Pearson Education

Zakkiyah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta Bulan Bintang), hlm.124